

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Selama ini, output pendidikan hanya tampak dari kemampuan siswa menghafal fakta-fakta. Banyak siswa mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, akan tetapi, pada kenyataannya mereka seringkali tidak memahami secara mendalam substansi materinya. Akibatnya, sebagian besar dari siswa belum mampu menghubungkan antara apa yang dipelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan. Mereka sangat perlu untuk memahami konsep-konsep yang berhubungan dengan tempat tinggal dan masyarakat pada umumnya di mana mereka akan hidup. Selama ini, siswa menghadapi kesulitan dalam memahami konsep akademik sebagaimana mereka biasa diajarkan, yaitu menggunakan sesuatu yang abstrak dan metode ceramah.

Dunia pendidikan dewasa ini cenderung kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik lagi jika lingkungan diciptakan secara ilmiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami dan merasakan sendiri apa yang dipelajarinya. Mereka akan lebih dari sekedar mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi akan

gagal dalam membekali anak dalam memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.

Salah satu kata yang sangat berkaitan dengan pendidikan adalah pembelajaran. Banyak literatur yang berbeda beda ketika Kita mencari tahu apa itu arti pembelajaran. Masing masing pakar dan ahli memiliki pendapatnya sendiri dalam mendefinisikan apa itu pembelajaran.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah¹ “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Berlangsungnya proses pembelajaran tidak terlepas dengan lingkungan sekitar. Sesungguhnya pembelajaran tidak terbatas pada empat dinding kelas. Pembelajaran dengan pendekatan lingkungan menghapus kejenuhan dan menciptakan peserta didik yang cinta lingkungan. Fathurrohman (2018:4) menyatakan bahwa: Model pembelajaran lingkungan adalah model pembelajaran yang

¹Fathurrohman, Muhammad. *Pendekatan dan Model Pembelajaran*. (Yogyakarta. Kalimedia. 2018) hal: 4

mengedepankan pengalaman siswa dalam hubungannya dengan alam sekitar, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami isi materi yang disampaikan. Bisa disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis lingkungan bertujuan agar siswa memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Model pembelajaran dengan pendekatan lingkungan atau juga bisa disebut pembelajaran kontekstual bukan merupakan pendekatan pembelajaran yang baru, melainkan sudah dikenal dan populer, hanya saja sering terlupakan. Adapun yang dimaksud dengan pendekatan lingkungan adalah suatu strategi pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sasaran belajar, sumber belajar, dan sarana belajar.

Setiap sekolah harus bisa mengajak dan memperkenalkan terhadap siswa/siswi dalam memahami kondisi alam dan masalah alam saat ini. Bertujuan untuk meningkatkan kesadaran para siswa/siswi untuk lebih peka terhadap kondisi alam. Memperkenalkan masalah lingkungan yang sedang terjadi saat ini dan pencegahannya untuk di masa depan terhadap anak-anak. Mengajak anak-anak untuk praktek secara langsung seperti menanam sayur-sayuran, tanaman pohon produksi, dan lain-lain.

Fathurrohman dalam bukunya menyatakan² bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar di mana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan Antara

² *Ibid*, hal: 4.

pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, ini juga bisa masuk dalam kategori *Student Centered* yaitu pendekatan pembelajaran yang berpusat atau berorientasi pada siswa.

Melalui pendekatan lingkungan atau kontekstual, pembelajaran menjadi bermakna. Sikap verbalisme siswa terhadap penguasaan konsep dapat diminimalkan dan pemahaman siswa akan membekas dalam ingatannya. Pembelajaran dengan pendekatan lingkungan sangat efektif diterapkan di sekolah dasar. Konsep-konsep sains dan lingkungan sekitar siswa dapat dengan mudah dikuasai siswa melalui pengamatan pada situasi yang konkret. Dampak positif dari diterapkannya pendekatan lingkungan yaitu siswa dapat terpacu sikap rasa keingintahuannya tentang sesuatu yang ada di lingkungannya. Seandainya kita renungi empat pilar pendidikan (Unesco) yakni *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to be* (belajar untuk menjadi dirisendiri), *learning to do* (Belajar untuk mengerjakan sesuatu) dan *learning to live together* (belajar untuk bekerja sama) dapat dilaksanakan melalui pembelajaran dengan pendekatan lingkungan yang dikemas sedemikian rupa oleh guru.

Pada saat Penulis menjabat sebagai Kuwu, penulis mengadakan kunjungan ke MI Nurul Huda, Penulis merasa prihatin melihat tumpukan sampah hasil dari segenap komponen siswa/ guru / orang tua yang menunggu anaknya yang begitu luar biasa. Kemudian penulis, berkomunikasi dengan kepala sekolah

untuk mencari informasi seberapa banyak volume sampah setiap harinya di MI tersebut. Ternyata, di dapat informasi bahwa volume sampah yang dihasilkan oleh MI tersebut mencapai 16 ember cat 25 kg / hari.

Mendengar informasi seberapa banyak sampah yang dihasilkan dan sekaligus melihat sendiri di lapangan, berapa banyak tumpukan sampah yang dihasilkan dalam satu hari, penulis teringat akan satu ayat Alquran, Allah SWT berfirman dalam surat Ar-Rum Ayat 41 yang berbunyi :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ⁴¹

Artinya : Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka kebahagiaan dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar).

Lebih jauh, Islam memerintahkan setiap muslim untuk berperilaku baik terhadap sesama manusia dan alam sekitarnya. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al Qashash ayat 77 berbunyi:³

وَأَتَّبِعْ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الذَّارَءَ آخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ

الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

³ Miswar, *Ahlak Tasawuf (Membangun Karakter Islami)*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hal: 67

Artinya : Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Menyikapi fenomena tersebut, penulis mengusulkan membangun pembakaran sampah dekat lokasi dengan ukuran luas 12 m² dengan ketinggian mencapai 9 meter dengan tujuan agar asap pembakaran tidak mengganggu lingkungan sekitar. Akan tetapi, solusi tersebut masih tetap diprotes oleh penduduk sekitar.

Maka, kami mencoba berembuk untuk mencari solusi sampah di lingkungan sekolah tersebut. Akhirnya, muncullah ide program **GERIK (Gelas Piring Unik)**. Program tersebut berjalan dan menghasilkan pengaruh yang cukup signifikan. Diketahui bahwa dengan program tersebut bisa mengurangi volume sampah dari 16 ember cat 25 kg menjadi 4 ember cat 25 kg atau sekitar 80% dapat mengurangi sampah.

Salah satu fungsi yang mendasar dari manajemen adalah perencanaan, selain pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Dalam kajian ini, difahami bahwa perencanaan adalah proses dasar yang digunakan untuk memilih tujuan dan menentukan cakupan

pencapaiannya. Merencanakan berarti mengupayakan penggunaan sumberdaya manusia (human resource), sumberdaya alam (natural resource) dan sumberdaya lainnya untuk mencapai tujuan.⁴

Keberhasilan suatu kegiatan agar kegiatan tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien sangat ditentukan oleh adanya suatu perencanaan yang matang yang didukung oleh organisasi yang tepat. Sebagai suatu sistem yang harmonis dan dikelola oleh pelaksana yang kompeten dan berdedikasi.

Dalam membuat suatu perencanaan, berbagai faktor yang harus diperhitungkan untuk dapat menghasilkan suatu bentuk perencanaan yang matang. Diantara hal yang perlu dipertimbangkan adalah kondisi waktu, sarana dan prasarana, atau faktor penghambat dan pendukung rencana tersebut. Kebutuhan akan perencanaan ada pada semua tingkatan dan jenis organisasi. Perencanaan pada tingkatan tertentu akan memberi dampak pada kesuksesan suatu organisasi. Pucuk pimpinan biasanya mencurahkan sebagian besar waktu perencanaan mereka untuk rencana-rencana jangka panjang dan strategi-strategi organisasi. Manajer pada tingkatan bawah merencanakan bagi kelompok kerjanya untuk jangka pendek.

Perencanaan merupakan suatu proses yang harus diimplementasikan setiap saat dalam kondisi dan perubahan yang terjadi

⁴ H.B Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara,2015). Hal: 42

dalam suatu organisasi. Kemampuan menyusun perencanaan yang efektif akan berpengaruh terhadap keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian sebuah perencanaan efektif jika perencanaan tersebut disusun dan dapat diimplementasikan secara berkelanjutan serta memiliki fleksibilitas, serta memiliki kemampuan untuk menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang mungkin akan mengalami perubahan.

“Dengan adanya komitmen pemerintah Indonesia bersama masyarakat yang telah menyepakati pentingnya menjaga bumi dari pencemaran dan kerusakan lingkungan maka perlu adanya kepedulian terhadap lingkungan. Kepedulian terhadap lingkungan tersebut diwujudkan dalam kebijakan yang mengarahkan semua pihak agar dapat melakukan pengembangan kelembagaan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH), peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), pengembangan sarana dan prasarana, peningkatan dan efisiensi penggunaan anggaran, pengembangan materi Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH), peningkatan komunikasi dan informasi, pemberdayaan peran serta masyarakat dalam pelaksanaan dan pengembangan metode Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH), hal tersebut merupakan wujud dari realisasi dari kesepakatan bersama antara Menteri Lingkungan Hidup dengan Menteri Pendidikan Nasional berupa dicanangkannya program Adiwiyata (Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan) pada tanggal 21 Pebruari 2006. Menurut Tim adiwiyata tingkat nasional menyatakan bahwa: “Salah satu komitmen Pemerintah dalam menjaga bumi dari pencemaran dan kerusakan adalah melalui pelaksanaan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan yang merupakan kunci untuk mempersiapkan generasi masa depan”⁵

Pendidikan lingkungan tidak hanya memberikan pengetahuan tentang lingkungan tetapi juga meningkatkan kesadaran terhadap

⁵ Ela Nurhayati, *Jurnal manajemen pendidikan (Implementasi Kurikulum Berbasis Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata (Studi Kasus Di Smp Negeri 16 Surabaya), (FIP Universitas Negeri Surabaya, 2015),* hal: 2

lingkungan dan kepeduliannya dengan kondisi lingkungan. Melalui pendidikan lingkungan peserta didik akan dapat memahami pentingnya lingkungan, dan bagaimana keterkaitan lingkungan dengan masalah ekonomi, sosial, budaya, serta pembangunan. Oleh karenanya, bila pendidikan dipahami sebagai usaha sadar untuk membentuk sikap dan perilaku manusia, maka pendidikan lingkungan dipahami sebagai upaya mengarahkan individu ke arah perubahan gaya hidup dan perilaku yang ramah lingkungan. Pendidikan lingkungan diarahkan untuk mengembangkan pemahaman dan motivasi serta keterampilan dan kepedulian terhadap penggunaan dan konservasi sumber daya alam secara wajar.

Maka dari itu, untuk melaksanakan pembelajaran berbasis lingkungan sangat dibutuhkan perencanaan yang matang agar pendidikan lingkungan yang diimplementasikan di sekolah dapat diserap dengan baik oleh peserta didik dan mereka tidak hanya faham tetapi mampu menjadikan mereka lebih peduli terhadap lingkungan yang mereka tempati dimanapun mereka berada.

Dalam membuat suatu perencanaan, berbagai faktor yang harus diperhitungkan untuk dapat menghasilkan suatu bentuk perencanaan yang matang. Diantara hal yang perlu dipertimbangkan adalah kondisi waktu, sarana dan prasarana, atau faktor penghambat dan pendukung rencana tersebut. Kebutuhan akan perencanaan ada pada semua tingkatan dan

jenis organisasi. Perencanaan pada tingkatan tertentu akan memberi dampak pada kesuksesan suatu organisasi. Manager puncak biasanya mencurahkan sebagian besar waktu perencanaan mereka untuk perencanaan jangka panjang dan strategi-strategi organisasi. Manajer pada tingkatan bawah merencanakan bagi kelompok kerjanya untuk jangka pendek.

Berdasarkan observasi awal di MI Nurul Huda dan SDIT KH Abdurrahman Mahmud, sekolah tersebut berkomitmen mengenai Pendidikan Lingkungan Hidup sebagai sekolah yang melaksanakan pembelajaran berbasis lingkungan hidup dengan berbagai kegiatan yang selaras dengan visi misi dan tujuan sekolah.

Setiap sekolah harus bisa mengajak dan memperkenalkan kepada peserta didik dalam memahami kondisi alam dan masalah alam saat ini. Bertujuan untuk meningkatkan kesadaran para siswa/siswi untuk lebih peka terhadap kondisi alam. Memperkenalkan masalah lingkungan yang sedang terjadi saat ini dan pencegahannya untuk di masa depan terhadap anak-anak. Mengajak peserta didik untuk praktek secara langsung seperti menanam sayur-sayuran, tanaman pohon produksi, dan lain-lain.

Penulis sangat tertarik melakukan penelitian tentang bagaimana perencanaan pembelajaran berbasis lingkungan hidup dengan alasan karena, *pertama*, Berkembangnya isu pemanasan global (global warming) sehingga mendorong masyarakat dunia untuk mulai merubah

pola pikir terhadap gaya hidup untuk mengurangi kerusakan terhadap lingkungan. Regulasi terhadap isu lingkunganpun diberlakukan oleh beberapa Negara sebagai pembelajaran dan pembiasaan terhadap warga negaranya untuk lebih peduli terhadap lingkungannya termasuk salah satunya Negara Republik Indonesia. **Yang kedua**, Melihat situasi terakhir di wilayah Kabupaten Cirebon, ada banyak TPA tak resmi bermunculan. Ini menandakan kurangnya kepedulian masyarakat kabupaten Cirebon terhadap lingkungan. **Yang ketiga**, Pendidikan lingkungan hidup berperan penting dalam pelestarian dan perbaikan lingkungan di dunia. Dalam mewujudkan hidup yang berkelanjutan, pentingnya pendidikan lingkungan hidup terhadap kita yang masih hidup berkelanjutan sehingga pendidikan lingkungan hidup harus di terapkan di masyarakat mulai dari usia dini. **Yang keempat**, Isu lingkungan hidup sekarang menjadi perhatian tingkat Nasional sehingga menjadi perhatian tingkat lokal juga untuk menjalankan pendidika lingkungan hidup. **Yang kelima**, MI Nurul Huda japuralor dan SDIT KH Abdurrahman Mahmud adalah sekolah yang menjalankan pembelajaran berbasis lingkungan dengan baik sehingga layak menjadi contoh untuk sekolah lainnya jika di publikasikan. **Yang Keenam**, Peserta didik MI Nurul Huda japuralor dan SDIT KH Abdurrahman Mahmud bermukim di lingkungan rawan membuang sampah sembarangan seperti membuang sampah di sungai, di trotoar jalan dan di selokan.

Dengan begitu perencanaan pembelajaran berbasis lingkungan sangat dibutuhkan sebagai bahan acuan sekolah untuk perbaikan apa yang masih dirasa kurang dan memperindah kegiatan yang telah dilakukan dengan baik serta di *publish* agar bisa dicontoh oleh sekolah lain yang ada di sekitar sekolah tersebut. Gerakan ini juga sebagai kritik halus terhadap pemerintah kabupaten Cirebon dari masyarakat umum terhadap kebijakan pemerintah kabupaten Cirebon tentang kebersihan umumnya, khususnya terhadap persampahan.

Berdasarkan permasalahan dan bukti tersebut di atas, maka penulis berpikir perlu dilakukan penelitian tentang, “MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS LINGKUNGAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH NURUL HUDA DAN SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) KH ABDURRAHMAN MAHMUD KABUPATEN CIREBON.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan Pembelajaran Berbasis Lingkungan di MI Nurul Huda dan di SDIT KH Abdurrohman Mahmud?
2. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Lingkungan di MI Nurul Huda dan di SDIT KH Abdurrohman Mahmud?

3. Bagaimana Evaluasi Pembelajaran Berbasis Lingkungan di MI Nurul Huda dan di SDIT KH Abdurrohman Mahmud?
4. Bagaimana hasil Pembelajaran Berbasis Lingkungan di MI Nurul Huda dan di SDIT KH Abdurrohman Mahmud?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada perumusan masalah di atas, penelitian yang dilakukan penulis bertujuan untuk menjelaskan dan mengetahui secara kritis tentang:

1. Perencanaan Pembelajaran Lingkungan di MI Nurul Huda dan di SDIT KH Abdurrohman Mahmud.
2. Pelaksanaan pembelajaran lingkungan di MI Nurul Huda dan di SDIT KH Abdurrohman Mahmud.
3. Evaluasi pembelajaran lingkungan di MI Nurul Huda dan di SDIT KH Abdurrohman Mahmud.
4. Hasil Pembelajaran lingkungan di MI Nurul Huda dan di SDIT KH Abdurrohman Mahmud.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka manfaat pada penelitian ini kurang lebihnya adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Bagi Penulis:

1. Penulis dapat mengetahui mekanisme penelitian secara langsung.
2. Menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat mengimplementasikan pembelajaran berbasis lingkungan.

b. Manfaat Bagi guru / pendidik / pengajar

1. Dapat dijadikan alternatif model pembelajaran.
2. Memberikan gambaran bagi guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan.
3. Membuka kesempatan kepada para peneliti lain untuk mengutarakan tema-tema yang dalam penelitian belum terurai secara lengkap.

c. Manfaat Bagi Peserta Didik

1. Menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan
2. Meningkatkan keaktifan siswa di dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.
3. Meningkatkan hasil belajar akademik dan nonakademik dengan lebih peduli dengan lingkungan.